

Strategi Pembelajaran Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar

Moh Vikram Dwi Putra¹, Nova Estu Harsiwi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

210611100161@student.trunojoyo.ac.id, nova.harsiwi@student.trunojoyo.ac.id

Alamat : Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi Penulis : 210611100161@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *Children with special needs have their own perspective in learning a subject. Therefore, this article aims to find out learning strategies for children with special needs (Slow learners), where they need a separate strategy according to their needs. This study uses qualitative research with a phenomenological approach. The reason for using the phenomenological approach is because the researcher wants to explore information based on the experience of teachers in dealing with slow learner students. The data analysis technique was carried out in a qualitative descriptive manner. The data was analyzed in four components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. This study found that they are: 1) Providing additional time Teachers who handle slow learner students provide additional time to complete assignments, 2) guiding slow learner students individually Individual guidance on certain materials has not been optimal due to the limitations of the media used, 3) Arranging the classroom environment Class V teachers also rearrange the classroom environment, especially for slow learner students. The arrangement of students' sitting positions is adjusted to conditions and situations that can support the Teaching and Learning Activities.*

Keywords: *Children with special needs, slow learners, learning strategies*

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (Slow learner), di mana membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam menangani siswa slow learner. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data dianalisis dalam empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan Yaitu: 1) Memberikan tambahan waktu Guru yang menangani siswa slow learner memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas, 2) membimbing siswa slow learner secara individual Pembimbingan secara individual terhadap materi tertentu belum dapat optimal karena keterbatasan media yang digunakan, 3) Menata lingkungan kelas Guru kelas V juga menata kembali lingkungan kelas terutama untuk siswa slow learner. Penataan posisi duduk siswa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, Slow learner, Strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mempunyai kesempatan belajar yang sama dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar dengan dukungan guru pendidikan

husus dalam kegiatan belajar mengajar bersama anak reguler lainnya. Pengajaran di sekolah inklusif idealnya mengedepankan keberagaman dan toleransi di kalangan siswa. Semua siswa harus menghormati perbedaan fisik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan secara fisik, namun mereka mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan siswa reguler. Lebih lanjut, siswa berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusi tidak mendapat perlakuan khusus dari guru, namun mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan siswa reguler lainnya di kelas ini.

Pengenalan sekolah inklusif merupakan model pendidikan terkini yang terus digalakkan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP-RI) Nomor 13 Tahun 2020, pemerintah berkomitmen untuk memperkuat layanan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusif secara besar-besaran pada tingkat sekolah dasar merupakan salah satu bentuk dukungan akomodasi pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas. Semua guru reguler yang seharusnya bekerja dengan anak-anak "tanpa hambatan" kini bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siswa penyandang disabilitas.

Setiap siswa mempunyai ciri khas dan keunikan dalam pembelajarannya. Keduanya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Habibulah & Ashraf, 2013). Siswa berbeda dalam faktor internal seperti kecepatan belajar, kemampuan intelektual, preferensi gaya belajar, kecenderungan belajar, motivasi, dan rentang perhatian. Sedangkan faktor eksternal merupakan rangsangan yang diberikan lingkungan kepada anak. Diantaranya adalah lingkungan rumah, lingkungan belajar di sekolah, dan status sosial ekonomi. Hasil pembelajaran merupakan kolaborasi faktor eksternal dan internal untuk membangun kerangka pengetahuan baru bagi anak. Kemampuan intelektual yang sebelumnya dinyatakan sebagai unsur internal pembelajaran, kini berperan penting sebagai gaya belajar. Anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata tetapi tidak termasuk dalam kelompok tunagrahita disebut anak lamban belajar.

Anak-anak yang dapat digambarkan sebagai pelajar lambat atau terbelakang memiliki nilai IQ di bawah rata-rata normal dan berprestasi relatif buruk di sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain di kelas yang sama. Anak-anak ini tidak memenuhi persyaratan kerja yang ditetapkan oleh sekolahnya berdasarkan nilai rata-rata teman sekelasnya. Anak-anak ini memiliki tingkat terendah dan berprestasi baik dalam ujian. Dalam beberapa kasus, perilaku di kelas bisa mendapatkan reputasi yang sangat buruk.

Baker (1975) menyatakan bahwa anak *slow learner* atau lambat belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 75 – 90. Anak lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja dalam segi kemasakannya anak lambat belajar mengalami kelambatan, misalnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak lambat belajar lebih lambat dari kemampuan anak seusianya.

Anak lamban belajar biasanya banyak ditemui di sekolah negeri dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Secara fisik, sepertinya tidak ada yang “istimewa” dari anak lamban belajar. Namun dalam proses belajar mengajar, anak lamban belajar menunjukkan ciri yang sangat mencolok yaitu kesulitan dalam mengolah informasi, sehingga menyebabkan tertundanya penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru (Gulliford, 1975). Tambahan waktu yang diperlukan oleh anak lamban belajar diperlukan untuk hampir setiap mata pelajaran dalam kurikulum. Oleh karena itu, jika anak lamban belajar tidak teridentifikasi dan tidak mengikuti kurikulum sebagaimana mestinya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

Ciri-ciri anak lamban belajar dapat diamati ketika menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa yang lamban belajar mengalami kesulitan untuk mengimbangi prestasi akademik teman-temannya. Namun dalam situasi seperti ini, kurang tepat bagi anak lamban belajar untuk belajar di sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan siswa yang belajar lambat mampu mengikuti kurikulum yang diberikan sekolah. Namun, guru dapat menambahkan fleksibilitas dan modifikasi pada proses pembelajaran untuk membantu siswa memperlambat dan membatasi pemahaman konsep. Hal inilah yang membedakan anak lamban belajar dengan anak disabilitas intelektual. Meskipun terjadi keterlambatan berpikir, anak lamban belajar dapat mencapai tujuan akademik yang diharapkan melalui revisi, penambahan waktu, dan modifikasi indikator.

Berdasarkan peruntukan sebagai sekolah inklusi, secara tidak langsung guru kelas mengemban tugas ganda yaitu sebagai guru kelas dan pengawas khusus ABK. Kalaupun suatu sekolah tidak memiliki GPK (Guru Pengajaran Khusus) untuk memenuhi kebutuhan belajar ABK, guru membentuk tim untuk mengajar siswa ABK di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para guru dapat saling belajar dan bertukar pikiran tentang cara menggunakan ABK, terutama pada siswa yang lamban belajar di kelasnya masing-masing. Untuk mendukung tim, kepala sekolah meminta salah satu guru, yang sering menghadiri sesi pelatihan tentang cara berinteraksi dengan anggota kru, untuk menjadi “penerjemah profesional”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan terkait penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa slow learner. Rumusan masalah yang akan diangkat yakni: “Bagaimana Strategi Guru Kelas V Bagi Siswa yang mengalami Lamban Belajar (slow learner) di SDN Kwanyar Barat 1?”. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih lanjut Strategi yang tepat yang akan diberikan oleh guru kelas V kepada siswa slow learner dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Inklusi di Kwanyar. Penelitian ini melibatkan guru kelas V yang mengajar siswa teridentifikasi sebagai slow learner. Sumber informasi juga diperoleh dari kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam menangani siswa slow learner.

Teknik pemilihan sampel penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Hal ini dikarenakan peneliti menetapkan kriteria yaitu guru kelas yang menangani siswa slow learner. Guru tersebut mengajar di kelas V. Sumber data primer pada penelitian ini guru kelas dan siswa slow learner dari kelas V yang berjumlah satu orang. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Selain itu, informan berasal dari kepala sekolah dan guru bidang studi.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa slow learner dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman guru dalam menangani siswa slow learner. Dokumentasi dilakukan dengan studi dokumen terkait hasil asesmen siswa slow learner, catatan harian yang dilakukan oleh guru.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data dianalisis dalam empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berangkat dari empat komponen tersebut, maka langkah analisis data yakni sebagai berikut: (1) mendokumentasikan seluruh informasi yang diperoleh pada saat di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi; (2) meninjau kembali hasil temuan wawancara.

Observasi dan dokumentasi, kemudian memilah data yang berkontribusi terhadap penelitian dan tidak berkontribusi, lalu pengecekan kembali untuk mengetahui jika terdapat data yang keliru dalam proses klasifikasi; (3) menyesuaikan data dengan fokus penelitian melalui mendeskripsikan hasil pengklasifikasian data; (4) Hasil temuan sebagai bentuk analisis akhir disusun menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa slow learner termasuk jenis hambatan khusus yang sulit teridentifikasi. Umumnya siswa slow learner ditemui di sekolah reguler. Karakteristik yang muncul diantaranya gagal dibidang akademik utama, contoh: kesulitan menguasai keterampilan membaca lancar, kesulitan membilang, mengidentifikasi lambang bilangan hingga kompetensi lanjutan lainnya. Anak slow learner biasanya juga memiliki perilaku off-task di kelas. Sehingga, kegiatan belajar mengajar anak slow learner menjadi kurang efektif.

Guru yang menangani anak slow learner di kelas V. Guru ini diberikan tugas tambahan oleh kepala sekolah untuk membimbing ABK yang belajar di kelasnya dan terdapat satu guru yang menjadi konsultan guru-guru lain dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan oleh guru tersebut sering mengikuti pelatihan penanganan ABK yang diberikan oleh dinas pendidikan. Sehingga, guru tersebut dianggap paling memahami cara menangani ABK.

Berdasarkan hasil dokumen di sekolah, siswa berkebutuhan khusus yang dapat dilayani oleh SDN Kwanyar Barat 1 yakni siswa tanpa hambatan fisiologis. Hal ini dikarenakan sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi dan mendukung kebutuhan siswa secara fisik. Siswa berkebutuhan khusus yang akan mendaftar ke SDN Kwanyar Barat 1 ini harus melakukan asesmen kepada psikolog terlebih dahulu. Jumlah siswa dikelas V seluruhnya yakni 30 dan terdapat 1 siswa berkebutuhan khusus yaitu slow learner. Pemetaan hambatan siswa berkebutuhan khusus di SDN Kwanyar Barat 1 yaitu sebagai berikut:

Jumlah Siswa di kelas V	Jumlah ABK
Total Siswa	30 Siswa
Siswa Biasa	29 Siswa
Siswa Berkebutuhan Khusus	1 Siswa Slow Learner

Total	1 siswa yang Berkebutuhan Khusus
-------	----------------------------------

Berdasarkan dari data yang dihimpun, total anak yang berkebutuhan khusus di kelas V berjumlah 1 siswa slow learner. 1 orang anak tersebut adalah perempuan. Anak yang terdiagnosa dengan hambatan slow learner tersebut memiliki rentang potensi kecerdasan mulai dari 70 hingga 80. Penanganan siswa dilayani oleh guru kelas. Sehingga, guru kelas berperan penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa slow learner. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan telaah dokumen, maka hasil penelitian terhadap penanganan guru kelas V di SDN Kwanyar Barat 1 yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan waktu

Guru yang menangani siswa slow learner memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas. Banyaknya waktu yang diberikan tergantung dari kondisi dan beban tugas yang diberikan. Biasanya, apabila tugas yang diberikan untuk siswa reguler harus selesai pada hari itu juga, namun untuk siswa slow learner diberi kelonggaran waktu dalam menyelesaikan tugas. Guru terlebih dahulu mengecek tugas yang telah dan belum diselesaikan. Kemudian, siswa akan ditanya terkait kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Jika tugas tersebut terlalu sulit, selama apa pun waktu yang diberikan kemungkinan belum dapat diselesaikan siswa. Hal ini disebabkan oleh level kemampuan siswa belum sampai pada tahap materi dari tugas tersebut. Sehingga, guru lebih mementingkan efektivitas proses siswa dalam menyelesaikan tugas sembari diberikan keleluasaan waktu. Misalnya, jika satu tugas idealnya dapat diselesaikan selama 30 menit, maka untuk siswa slow learner diberikan tambahan waktu 15 menit dengan bobot tugas yang sama.

2. membimbing siswa slow learner secara individual

Pembimbingan secara individual terhadap materi tertentu belum dapat optimal karena keterbatasan media yang digunakan. Guru belum mengembangkan suatu media untuk mempermudah menjelaskan suatu materi, namun guru akan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Untuk keterampilan dasar, misalnya guru kelas V yang memiliki satu orang siswa slow learner membaca dan terlambat dua tingkat harus mengalokasikan waktu khusus untuk mengajari siswa membaca. Tetapi, jadwal pembimbingan secara individual tidak dapat dilakukan secara rutin, karena tugas administrasi dan mengajar siswa reguler lainnya.

Guru kelas V menggunakan sistem remedial materi untuk siswa slow learner. Dalam menyampaikan materi, guru lebih banyak menggunakan penjelasan konkret yang berasal dari lingkungan sekitar. Untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu materi, guru juga menggunakan kapur berwarna sebagai bentuk intervensi visual dalam mengajari siswa slow learner. Guru juga mengkaitkan materi baru dengan pengalaman serta pengetahuan lama yang telah dimiliki oleh siswa. Pada tahap apersepsi, guru akan menggali pengetahuan siswa slow learner sebelumnya dan mengkaitkannya dengan materi baru. Hal ini cukup membantu siswa dalam memahami. Guru juga memberikan reward berupa pujian kepada siswa, ketika siswa mampu menyelesaikan suatu tugas. Hambatan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan suasana hati siswa dari rumah, keterbatasan media dan minat siswa dalam pembelajaran tersebut.

3. Menata lingkungan kelas

Guru kelas V juga menata kembali lingkungan kelas terutama untuk siswa slow learner. Penataan posisi duduk siswa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dapat mendukung proses KBM. Misalnya siswa slow learner dengan hambatan memahami materi diberikan posisi tempat duduk lebih dekat dengan guru dan papan tulis, tujuannya agar memudahkan siswa bertanya ketika belum mengerti dengan apa yang sudah dijelaskan guru.

KESIMPULAN

Penanganan siswa slow learner dengan strategi yang efektif menjadi temuan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penanganan siswa slow learner di sekolah inklusi dapat berhasil dengan adanya kerjasama antar guru dan kepala sekolah. Keberhasilan guru kelas dalam mendukung penanganan siswa slow learner berdasarkan hasil dari upaya dan penerimaan terhadap siswa slow learner di sekolah serta memahami potensi dan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Penanganan yang diberikan terdiri atas memberikan tambahan waktu, membimbing siswa secara individual, menata lingkungan kelas. Ketiga hal tersebut adalah poin penting intervensi yang dilakukan guru dalam menginklusi siswa slow learner dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1 (2): 53
- Amka, Amka. STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021.* <https://repo.dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20143>.
- Anisa, SB. (2023). Upaya Mengatasi Slow Learner Dalam Pembelajaran Moral Dan Karakter Dengan Metode Role Playing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2): 2548-6950
- Baker, H.J., 1975. Introduction to Exeptional Children. New York: The Macmillan Company
- Ernawati, A. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Untuk Anak Slow Learner. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (6): 3767-3772
- Gulliford, R. (1975). Slow Learners Problems, Assessment, and Resources. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, (December 2014), 37–41.
- Habibulah, S., & Ashraf, J. (2013). Factors Affecting Academic Performance of Primary School Children. *Pakistan Journal of Medical Research*, 52(2), 47–52.
- Mansyur, AR. (2022). Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3 (1): 28